

Ota Lapau Sebagai Alternatif Ide Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau

Afrizal H¹, Yusril², Susandro³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: afrizalharun@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: yusril2001@yahoo.com

³Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: ambosibrow@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-05-07

Review: 2020-10-02

Review: 2020-10-15

Review: 2020-10-28

Accepted: 2020-11-15

Published: 2020-11-20

KEYWORDS

Ota Lapau; Contemporary Theater

AUTHOR CORRESPONDENCE

Email: afrizalharun@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to formulate, at the same time find a model for the creation of contemporary Minangkabau theater that is based on ideas centered on ota lapau. The phenomenon of ota lapau is one of the cultural potentials that has persisted until now in Minangkabau. The power of improvisation and the ability to realize acting through storytelling that is born spontaneously in response to issues such as religious values, social interactions, economic situations, political phenomena, arts and culture, even knowledge of customs are mixed into one as a thematic form of stories built-in lapau. The data used in this study is centered on qualitative data, namely observation data, documentation, including interview data. From each of these data, these data are elaborated, to find a variety of terms that may be used in the practice of contemporary theater creation in West Sumatra, centered on the idea of cultivating ota lapau

PENDAHULUAN

*Lapau*¹ merupakan salah satu tempat berupa kedai atau warung kopi yang dijadikan sebagai media interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Di Minangkabau, *lapau* tidak hanya dipahami sebagai transaksi jual beli yang sesaat, namun di *lapau* masing-masing individu

¹ *Lapau* adalah warung atau kedai untuk tempat berjualan, bisa kedai kopi, kedai nasi, warung kelontong yang dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi, bersosialisasi, bercerita terutama di pagi hari oleh mayoritas kaum laki-laki di Minangkabau.

yang berada di dalamnya saling memberikan informasi dan bertukar pikiran sehingga *lapau* merupakan fenomena budaya masyarakat Minangkabau yang masih bertahan sampai saat sekarang ini.

Kecenderungan kaum laki-laki Minangkabau dari berbagai kalangan misalnya pelajar, mahasiswa, petani, pedagang, buruh, pemuka adat berkumpul di *lapau* bercerita tentang isu hangat ditingkat lokal, nasional

maupun internasional. Dialog atau pembicaraan dimulai dari persoalan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seni dan budaya, pertanian, ekonomi, sampai politik, hukum dan lain-lain. Sesempit apapun waktu yang tersedia, orang-orang yang ada di *lapau* pasti sempat membahas sesuatu. Pola bercerita di *lapau* di Minangkabau ini sering disebut dengan *ota lapau*².

Peristiwa yang terjadi di *lapau* bukan bertujuan untuk menggosip, namun keinginan spontan untuk saling berbagi pengalaman, adu argumen dan kritik. Peristiwa ini merupakan sebuah proses yang terjadi secara egaliter.

Tidak ada batasan usia di dalam *lapau*, generasi muda dan tua berbaur menjadi satu untuk saling berbagi informasi antara satu dengan yang lain. Namun, yang paling penting adalah tetap menghargai istilah *kato nan ampek* (kata yang empat) yang menjadi landasan pergaulan di Minangkabau yaitu (1) ***Kato Mandaki***, kata yang digunakan sewaktu kita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita dan yang harus diperhatikan adalah memakai sopan santun. Misalnya dari anak-anak ke orang yang lebih tua, dari kemenakan kepada pamannya. Dengan kata lain, kita harus menghormati orang yang lebih tua dari kita dan berlaku lemah lembut terhadap orang tua kita; (2) ***Kato Malereng***, perkataan yang dipakai sewaktu kita berbicara kepada *urang sumando*; (3) ***Kato Mandata***, kata yang diucapkan untuk

teman atau orang yang sebaya. Kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan teman serta saling mengingatkan sesama teman; dan (4) ***Kato Manurun***, yaitu kata yang diucapkan kepada orang yang lebih kecil dari kita.

Hal | 94

Hal di atas merupakan falsafah pergaulan di Minangkabau yang merujuk pada kearifan local, bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang mesti dipegang secara terus menerus meskipun dalam artian local namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal (Ilmi, 2015). Hal ini merujuk pada tiga pedoman yaitu *nan tuo di hormati* (yang tua dihormati), *nan ketek di sayangi* (yang kecil disayangi) dan *samo gadang baok baiyo* (sama besar untuk berbagi).

Di *lapau*, setiap individu yang memberikan argumen, kritik berperan sebagai “narasumber”, biasanya pembahasan menggunakan berbagai sudut pandang, di antaranya adalah agama, realita kehidupan dan filosofis. Bagi orang Minang, berfikir filosofis adalah milik setiap individu karena setiap orang sudah biasa berbicara tentang hakikat sesuatu atau yang sering disebut “hakikaik”.

Cerita di dalam *lapau* merupakan suatu peristiwa yang dibangun secara spontan, tidak ada skenario maupun naskah cerita. Peristiwa spontan ini bertitik tolak pada respons terhadap isu aktual, kemudian disampaikan dalam bentuk improvisasi. Konsep teater improvisasi sering dikaitkan dengan sebuah kerja bersama aktor untuk menerima saran dari penonton dan menciptakan sebuah peristiwa dan adegan di atas panggung tanpa naskah apapun. Namun

² *Ota Lapau* merupakan salah satu aktivitas kaum laki-laki di Minangkabau dalam mengisi waktu senggang untuk bercerita sambil minum kopi, mencicipi hidangan dan lain-lain.

demikian, hubungan antara improvisasi dan teater melampaui jenis pertunjukan khusus ini (Vera & Crossan, 2004).

Teknik improvisasi dalam *ota lapau* menyebabkan alur cerita yang disampaikan tidak bergerak secara linier, cenderung melompat-lompat. Masing-masing narasumber dalam *ota lapau* berperan sebagai *Janang* (pemandu alur cerita) dan berfungsi untuk mengendalikan arah cerita yang ingin disampaikan, sehingga wajar setiap topik yang dibahas dalam *ota lapau* tidak pernah menemukan titik konklusi (penyelesaian) yang jelas karena satu topik bisa saja beralih pada topik yang lain tanpa ada penyelesaian. Tetapi, daya improvisasi dalam peristiwa *ota lapau* ini merupakan potensi lokal yang layak untuk ditelaah lebih mendalam melalui penelitian yang memiliki basis pada riset sehingga ditemukan suatu model penciptaan teater kontemporer Minangkabau melalui konsep *ota lapau* yang dibangun melalui kekuatan akting yang mengandalkan pada teknik improvisasi.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk merumuskan dan menemukan model penciptaan teater kontemporer Minangkabau yang tercermin dalam *ota lapau*. Fenomena *ota lapau* merupakan salah satu potensi budaya yang tetap bertahan sampai sekarang di Minangkabau. Kekuatan improvisasi dan kemampuan dalam mewujudkan akting melalui cara bercerita yang lahir secara spontan dalam merespons persoalan-persoalan seperti nilai-nilai keagamaan, pergaulan, situasi ekonomi, fenomena politik, seni dan budaya, bahkan

pengetahuan tentang adat istiadat berbau menjadi satu sebagai wujud tematik cerita yang dibangun di dalam *lapau*.

Masing-masing orang yang berada di dalam *lapau* merupakan cerminan para aktor^{Hal | 95} yang memiliki kemampuan dalam bercerita bahkan mengkomunikasikan gagasannya secara jelas dan kongkrit. Uniknyanya adalah, apa yang diperdebatkan atau didiskusikan di dalam *lapau* hanya selesai di *lapau* saja. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencermati identitas lokal Minangkabau melalui bentuk *ota lapau*, sehingga bentuk *ota lapau* di Minangkabau dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya Minangkabau yang layak untuk diberdayakan apalagi dijadikan sebagai bahan studi maupun riset teater yang ilmiah dan akademis. Melalui penelitian ini diharapkan akan didapatkan gambaran potensi kreatif yang memiliki basis pada kebudayaan daerah, kemudian dapat dijadikan acuan dalam pengelolaannya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam skala lokal, nasional maupun internasional, melalui sarana publikasi di jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dalam bentuk kebijakan dan buku referensi.

Penelitian ini memiliki sejumlah keutamaan yaitu, Pertama mencermati potensi bentuk *ota lapau* sebagai aset dalam kebudayaan Minangkabau. Peluang ini harus dimanfaatkan dan diberdayakan, seiring dengan proyeksi mengenai penentuan model dan rumusan tentang konsep penciptaan teater kontemporer Minangkabau melalui fenomena *ota lapau*.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengembangan model penciptaan teater kontemporer Minangkabau yang berangkat dari kekuatan improvisasi dalam teknik bercerita dalam *ota lapau*. Fenomena *lapau* di Minangkabau yang berbasis pada budaya lokal dapat dijadikan salah satu kekuatan dalam pengembangan potensi daerah, menjadi salah satu tolak ukur dalam standar penilaian perkembangan dan pembangunan daerah, serta menciptakan daerah yang berdimensi humanis dan cerdas.

Apabila referensi atau pertimbangan mengenai bentuk *ota lapau* sebagai salah satu alternatif dalam penciptaan teater kontemporer Minangkabau, maka didapatkan sebuah gambaran mengenai potensi dan kemungkinan pemecahan tentang bentuk *ota lapau* bisa dijadikan sebagai salah satu model dan alternatif dalam penciptaan teater kontemporer Minangkabau itu sendiri.

PEMBAHASAN

A. Lapau Sebagai Identitas Budaya Minangkabau

Menelusuri kapan terjadinya aktivitas *ota lapau* di Minangkabau sangat sulit karena tidak ada data pasti kapan aktivitas *ota lapau* atau *maota di lapau* (*bercerita di kedai kopi*) ini pertama kali terjadi, namun bisa dipahami bahwa tradisi ini telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau semenjak dulu. Hal ini disebabkan oleh tradisi lisan yang mengakar sehingga ide-ide kreatif

selalu muncul secara komprehensif di *lapau*. Minangkabau semenjak dahulu kala memiliki tradisi lisan (oral), hal ini tergambar dalam *kaba*, falsafah adat, petatah petitih yang berangkat dari tradisi lisan dan ini menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau secara turun-temurun.



Gambar 1: Foto aktivitas *lapau* di Minangkabau di masa lalu
(Foto, dokumentasi pribadi)

Konsep kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya laki-laki berada dalam tiga ranah yaitu (1) ranah surau, sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, belajar silat; (2) ranah lapau, merupakan tempat bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk berdialektika, berpolemik dan berinteraksi antara individu satu dengan individu lainnya; dan (3) ranah rantau, sebagai tempat yang dijadikan sebagai aplikasi diri, mencari penghidupan secara mandiri tanpa tergantung pada keluarga, pada akhirnya tahapan ini merupakan fase di mana laki-laki Minangkabau menemukan jati dirinya di rantau.

Aktivitas *ota lapau* pada dasarnya menjadi media pembelajaran agar kaum laki-laki di Minangkabau tidak anti-sosial, dengan

berdialektika di *lapau* laki-laki Minangkabau mampu berinteraksi, berkomunikasi maupun mendapatkan pengalaman baru baik menyangkut isu-isu terkini maupun nilai-nilai falsafah adat yang telah menjadi tatanan hidup dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, pandangan negatif tentang aktivitas *ota lapau* dinilai sebagai aktivitas yang hanya sia-sia, pengisi waktu senggang dan cenderung hanya buang-buang waktu semata. Mayonal Puerta menjelaskan dalam artikelnya sebagai berikut.

Minangkabau sering juga disebut, bangsa yang berbudaya *oral*. Media, yang bersifat *oral* itulah yang berkembang di Minangkabau. Ada suatu tempat, dimana orang-orang menjadikan tempat itu untuk memecahkan persoalan, berbagi informasi, diskusi tentang apa saja, serta, paling tidak merajut hubungan persaudaraan, antar sesama masyarakat di Minang. Tempat itu bernama *lapau*. Komunikasi yang terjadi di dalam *lapau*, cenderung dinamakan *maota lapau*. Orang yang suka *maota* sering dijuluki *paota*. *Maota/paota*, dalam bahasa keseharian, agak mengandung konotasi negatif. Sebab, amat enggan seseorang jika dia disebut *paota*, *tukang ota*, apalagi *gadang ota*.

Padahal, penulis pikir itu hanya perbedaan bahasa serta dialek. Jika *maota* lebih *dimodernkan*, maka kurang lebih akan bermakna diskusi. Sebetulnya musti dilahirkan sugesti positif bahwa *maota di lapau* itu adalah diskusi tentang sesuatu

yang bermanfaat. jika akar kata Tambo adalah *ota ambo*, sudah bisa *digeneralisir* bahwa *ota* bermakna positif.³

Nilai-nilai adat Minangkabau tercermin dalam peristiwa *lapau*, terdapat situasi di mana kaum laki-laki yang terdiri dari generasi tua dan generasi muda saling berinteraksi. Generasi tua cenderung memberikan nasihat berupa ajaran atau pelajaran baik kepada generasi muda, terkadang nasihat ini dapat berupa anjuran (petunjuk, teguran dan peringatan) agar generasi muda mendapatkan pengalaman positif dari obrolan-obrolan yang terjadi di *lapau* tersebut. Pola interaksi masyarakat di Minangkabau yang dibagi dalam empat bentuk seperti; (1) kato mandata atau kata mendatar; (2) kato malereang atau kata melereng/miring; (3) kato mandaki atau kata mendaki; dan (4) kato manurun atau kata menurun. Masing-masing pola interaksi ini bertujuan untuk menegaskan bahwa dalam kehidupan ada etika dalam interaksi sosial.



Gambar 2: Foto aktivitas *ota lapau* di Minangkabau (Foto, dokumentasi pribadi)

³ <http://mayonalpuerta.blogspot.com/2012/01/keberadaan-lapau-dalam-masyarakat.html>.

Kandungan nilai dalam aktivitas masyarakat Minangkabau terutama dalam setiap aktivitas yang terjadi di lapau merupakan ranah kebudayaan yang bersandar pada proyeksi dan cara pandang yang bersumber atas “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, *syarak mangato adat mamakai* merupakan landasan prinsipil yang masih dianut masyarakat Minangkabau sampai saat sekarang ini. Adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem, sistem ini akhirnya menjadi aturan yang lahir, tumbuh dan berkembang secara turun temurun. Cerminan nilai-nilai “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” memiliki dua pemahaman yaitu (1) hukum adat bersandar pada hukum agama, hukum agama bersandar pada hukum alquran; dan (2) segala perbuatan atau pekerjaan hendaknya selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan hendaknya bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Implementasi adat di Minangkabau dibagi dalam empat yaitu (1) Adat Nan Sabana Adat yaitu adat asli yang tak berubah *tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh*. Adat Nan Sabana Adat ini diungkapkan kata pepatah petitih berkaitan dengan “Hukum Alam” (2) Adat Nan diadatkan seperti Undang-undang luhak dan rantau. Disini berlaku seumpama : “jiko dicabuik mati, jiko diasak layua”, (3) Adat Nan Teradat merupakan aturan yang lahir dari hasil musyawarah mufakat/ konsensus ; seperti ungkapan : “Patah tumbuhan hilang baganti”; dan

(4) Adat Istiadat yaitu kebiasaan yang berlaku di masyarakat umum atau setempat, seperti acara seremonial, pergaulan sehari-hari yang sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Dalam mamangnya, Adat istiadat itu “gadangnya dek diambak, tingginyo dek dianjuang” , hanya tumbuh apabila dirawat dengan baik. Tradisi *ota lapau* di Minangkabau merupakan salah satu wujud gagasan kebudayaan atas dasar nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem adat yang bertahan secara turun-temurun. Tradisi *ota lapau* masa lalu sangat berbeda dengan tradisi *ota lapau* saat sekarang.

Tradisi *ota lapau* di masa lalu lebih mengedepankan isu-isu yang sederhana terutama berkaitan dengan persoalan-persoalan pertanian, peternakan, dagang, hal ini mengingat akses teknologi dan informasi tidak merata dan sulit dijangkau. Media dalam bentuk tulisan (seperti koran) belumlah menyentuh masyarakat di ranah Minang. Orang-orang masih memakai pengumuman lewat media bunyi. Misalnya Tabuh/tontong, dipukul ketika terjadi sesuatu, dan kejadian itu perlu untuk diumumkan kepada masyarakat misalnya berita duka cita, berita suka cita, kebakaran dan maling. Pukulan tabuh/tontong berdasarkan konvensi masyarakat setempat sesuai dengan peristiwa dan fenomena apa yang sedang terjadi di masyarakat tersebut.

Di zaman orde baru, mengkritisi kelemahan pemerintah merupakan hal yang tidak diperbolehkan karena hal itu dianggap

subversif, makar dan tidak berpihak pada citra penguasa, sehingga isu-isu politik jarang sekali menjadi obrolan justru yang di ketegahkan adalah sisi baiknya saja. Justru setelah reformasi, kebebasan mengemukakan pendapat menjadi fokus utama dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 3: Foto aktivitas *ota lapau* di Media Televisi Sumatera Barat (Foto, dokumentasi pribadi)

Kran-kran demokrasi sudah terbuka secara massif mengakibatkan kebebasan mengemukakan pendapat juga tumbuh dalam tradisi *ota lapau* di Minangkabau. Seiring perkembangan teknologi-informasi, *ota lapau* di Minangkabau mengalami proses transformasi yang semakin melebar dalam menelorkan isu-isu yang menjadi pembahasan di *lapau*. Hadirnya media komunikasi secara online seperti *facebook*, *google*, *youtube*, koran online, *handphone*, *ipad* dan lain-lain mengakibatkan obrolan-obrolan *lapau* di Minangkabau juga mengalami perubahan secara mendasar. Namun begitulah adat dan budaya Minangkabau yang egaliter, fleksibel dan menyadari bahwa waktu

selalu berubah sehingga tingkah laku dan pola pikir juga akan berubah, seperti pepatah Minangkabau mengatakan *sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar, sekali tepian berubah) namun yang tidak berubah adalah 'esensi' dari nilai-nilai adat itu sendiri seperti *adaik dipakai baru, baju dipakai usang*.

Seiring perkembangan waktu, tradisi *lapau* di Minangkabau mengalami perubahan. Perubahan ini pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi secara alamiah tatkala teknologi, informasi sudah masuk di *lapau*. Kebanyakan kaum laki-laki yang terdiri dari generasi muda kurang begitu tertarik dengan pesan-pesan moral maupun nilai filosofi yang dianut oleh masyarakat di masa lalu. Generasi muda yang duduk dalam peristiwa *ota lapau* hari ini tidak lagi bercerita tentang kendala pertanian, peternakan namun bercerita tentang sepak bola misalnya Liga Champions, Liga Inggris, Liga Spanyol, Liga Indonesia, kritik yang berkaitan dengan sepak bola (pola permainan, pemain, kecurangan wasit dan lain-lain). Di samping itu, aktivitas *lapau* hari ini perkembangannya juga bercerita tentang obrolan handphone, fenomena facebook dan produk-produk baru yang bisa dikonsumsi oleh kalangan generasi muda hari ini.



Gambar 4: Foto aktivitas *ota lapau* di Minangkabau
(Foto, dokumentasi pribadi)

Hal esensial yang tidak pernah hilang dalam tradisi *lapau* sampai saat sekarang di Minangkabau adalah obrolan improvisatoris (suatu obrolan yang tidak dipersiapkan di rumah, obrolan yang tumbuh dalam dinamika *lapau*), obrolan berbentuk sindiran dari satu permasalahan yang dianggap lucu atau tidak konteks dengan inti permasalahan yang dibicarakan, dalam obrolan *ota lapau* terdapat ada satu orang yang berposisi sebagai *janang*, tugasnya mengatur dinamika obrolan, sehingga apabila terjadi debat kusir maka peranan *janang* sangat dibutuhkan untuk menetralsir konflik yang terjadi (dalam diskusi hari ini dikenal dengan istilah moderator), agar obrolan di *lapau* lebih dinamis biasanya ada satu atau dua orang yang dijadikan sebagai objek kritik, canda tawa, sindiran juga terkadang diberi wejangan.

Setiap obrolan yang terjadi di *lapau* mensyaratkan multi tematis, artinya tidak ada tema atau pembahasan khusus yang dipersiapkan ketika setiap individu berada di *lapau*. Obrolan cenderung lahir dan hadir secara spontan dan alamiah, tergantung siapa yang

mengawali obrolan tersebut. Sahrul N menjelaskan bahwa.

Lapau yang berfungsi sebagai media informasi, interaksi dan komunikasi tidak menuntut satu bahasan khusus yang dipersiapkan agar dipermasalahakan di lapau. Hal ini terjadi secara alamiah saja, misalnya ada satu orang yang duduk di lapau mengawali cerita dengan menanyakan kabar, berdiskusi tentang kondisi ekonomi dan akhirnya obrolan-obrolan tersebut menjadi multi tematis tergantung situasi dan kondisi, sehingga terkesan memang masing-masing topik yang sedang dibahas tidak menemukan satu titik penyelesaian, hanya selesai begitu saja. Yang menarik adalah semua topik yang multi tematis tersebut memuat informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.⁴

Sumartono M.Si (Dosen Komunikasi Universitas Ekasakti) menjelaskan tentang *lapau* dalam perspektif komunikasi transaksional sebagai berikut. *Lapau* merupakan panggung komunikasi masyarakat Minangkabau yang tidak hanya menjadi media interaksi tetapi lebih jauh lagi mampu menyajikan dramatis yang bersifat transaksional. Setidaknya ada dua catatan penting yang menarik untuk dikupas saat kita berbicara tentang lapau; pertama, lapau merupakan media yang menghadirkan sajian perbincangan yang alami, akrab dan dinamis. Alami karena di lapau semuanya serba spontan.

⁴ wawancara dengan Sahrul N, 20 Oktober 2013

Alur pembicaraan mengalir sambung menyambung tanpa rekayasa dan tidak bersifat formal. Akrab, karena di lapau semua orang terlibat dalam perbincangan yang hangat (tanpa sekat-sekat deskriminasi) dan larut dalam kebersamaan. Meskipun yang hadir memiliki ragam latar belakang tetapi kesantunan dan saling menghormati tetap dikedepankan, dinamis karena di lapau tema pembicaraan mengikuti isu-isu yang berkembang di masyarakat serta topik yang dibahas senantiasa baru, komprehensif, dan acapkali diselingi dengan tawa canda; kedua, lapau apabila diamati secara mendalam sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata. Lapau secara kondisional memang berfungsi sebagai transaksi jual beli. Tetapi berbeda dengan keberadaan kedai atau café yang hanya sekedar menampilkan interaksi antara pemilik dengan pembeli, lapau ternyata mampu mengikat dan melibatkan orang-orang yang hadir dalam suatu komunikasi transaksional.⁵

Fase *ota lapau* menjadi satu tawaran alternatif dalam penciptaan teater kontemporer Minangkabau dilakukan tahapan proses kreatif melalui elaborasi berupa penyatuan gagasan peristiwa *ota lapau* secara konvensional kemudian digarap dalam bentuk teater kontemporer. Tahapan proses kreatif ini dilakukan dalam tahapan kerja yaitu (1) menonton dan mendiskusikan data *ota lapau* yang telah dikumpulkan setelah riset dilakukan; (2) membuat draft cerita *ota lapau*; (3) membuat

naskah cerita yang berangkat dari peristiwa *ota lapau*; (4) membuat tafsir baru terhadap aktivitas *ota lapau*, dalam hal ini aktivitas *ota lapau* yang dipahami secara konvensional dielaborasi untuk kebutuhan spektakel teater kontemporer; (5) proses latihan yang memiliki titik tolak pada aspek *montase* dari peristiwa *ota lapau* secara konvensional yang digabungkan pada fenomena *lapau* hari ini; (6) mencipta konflik cerita dari sekian banyak peristiwa *ota lapau* yang digarap secara kontemporer; dan (7) pertunjukan berupa menampilkan hasil elaborasi yang nantinya diharapkan mampu menjadi salah satu model penciptaan.

B. Deskripsi Bentuk *Lapau* di Minangkabau

Lapau di Minangkabau memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, tergantung bentuk geografis masing-masing wilayah di Minangkabau. Bentuk *lapau* di Minangkabau memiliki tekstur yang khas, ada yang terbuat dari bambu, ada yang terbuat dari serpihan-serpihan papan, ada *lapau* dengan bentuk semi permanen dan ada *lapau* yang terbuat dari semen.

Secara general, pernak pernik yang terdapat di *lapau* pada masing-masing kebudayaan di Minangkabau tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hanya saja yang membedakan hanyalah pada tataran menu yang terdapat di *lapau* tersebut. Menu utama yang dibutuhkan oleh masyarakat Minangkabau (kaum laki-laki) adalah menu berupa minuman seperti kopi, teh manis, teh telor. Sementara, menu pendukung yang dikonsumsi ketika

⁵ Artikel Sumartono, M.Si dengan judul “Lapau dalam Perspektif Komunikasi Transaksional” Majalah Misi Edisi 30, September-Desember tahun 2008

berada di lapau misalnya gorengan, kerupuk, lontong, mie instan dan lain-lain.

Bentuk *lapau* secara konvensional di Minangkabau dapat diamati dari dua hal, yaitu (1) bentuk *lapau* yang menyatu dengan rumah pemiliknya; dan (2) bentuk *lapau* yang terpisah dengan rumah pemilik *lapau* tersebut. Namun, dari dua bentuk *lapau* tersebut, secara tekstur hal yang sama dapat dicermati melalui palanta (tempat duduk), meja, botol-botol tempat makanan, radio, televisi, kalender dan lain-lain.

Mendeskripsikan bentuk *lapau* di Minangkabau dapat dicermati dari dua hal yaitu; (1) bentuk *lapau* wilayah *darek* (daratan/pegunungan); dan (2) bentuk *lapau* wilayah *pasie*; (tepi pantai/pesisiran).

C. Tawaran Inovatif Penciptaan Teater Kontemporer yang berangkat dari Aktivitas Ota Lapau di Minangkabau

Bentuk penyajian seni pertunjukan, apa lagi pertunjukan seni teater. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan selera masyarakat penonton yang senantiasa berubah (Saaduddin Saaduddin, 2017). Perubahan tersebut memungkinkan untuk dapat menjadi alternative sajian kepada penonton. Dalam hal ini aktivitas *ota lapau* dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menunjukkan fakta bahwa *ota lapau* memiliki potensi yang besar untuk dikonstruksi menjadi suatu tawaran inovatif bagi produksi teater kontemporer di Sumatera Barat. Potensi tersebut terutama tampak pada sifat *ota lapau* sebagai sebuah

aktivitas naratif, sekaligus aktifitas diskursif. Dikatakan sebagai bentuk aktifitas naratif, karena di dalam peristiwa *ota lapau* sehari-hari, berbagai cerita diciptakan atau diciptakan kembali dan kemudian dikisahkan. Sementara itu, *ota lapau* dapat pula dikatakan sebagai aktifitas diskursif dan praktik budaya, dan masyarakat memiliki peran vital dalam perkembangan kesenian-kesenian yang telah menjadi hak milik mereka (Irianto et al., 2020), karena dalam aktivitas ini berbagai gagasan ditawarkan, dibenturkan dan ditinjau ulang. Kedua sifat-sifat ini, tidak saja menunjukkan kemampuan untuk berkarya secara kreatif, namun juga kemampuan berefleksi secara kritis.

Dua potensi yang dimiliki aktivitas *ota lapau* ini pada dasarnya merupakan dua konsep penting dalam teater modern yang dikenal dunia. Namun demikian, kedua potensi ini umumnya cenderung dianggap terpisah bahkan berlawanan secara diametral. Kekuatan naratif, umumnya diimplementasikan ke dalam pementasan teater yang dramatik, yang berempasis pada kekuatan pementasan teater sebagai stimulus bagi kepekaan emosional, baik bagi pelaku itu sendiri, maupun bagi penonton. Sementara itu, kekuatan diskursif diimplementasikan melalui pementasan-pementasan teater yang teaterikal, yang berempasis pada kemampuan menggunakan pementasan teater untuk menstimulasi kesadaran rasional, atau jika tidak, justru ketaksadaran naluriah itu sendiri.

Salah satu hal yang menarik dari hasil penelitian ialah fakta bahwa di dalam aktifitas

ota lapau kedua konsep tersebut di atas terendap secara bersamaan. Fakta ini membuat *ota lapau* memiliki potensi yang luar biasa untuk selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam pementasan teater modern. Sebuah potensi luar biasa, yang jika berhasil diimplementasikan dengan baik akan menghasilkan pementasan teater yang mengakomodasikan dua fungsi tontonan sekaligus, yakni sebagai media pengasah kepekaan emosional sekaligus pengasah ketajaman rasional. Bagi para pelakunya sendiri, teater yang berangkat dari aktivitas *ota lapau* bahkan dapat pula berfungsi sebagai media untuk berlatih menciptakan aktivitas performatif, yang artinya mengasah keterampilan psikomotorik.

Mengamati berbagai potensi yang tampak dari aktivitas *ota lapau* tersebut, maka penelitian ini kiranya pantas menawarkan beberapa hal, yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan penciptaan pementasan teater kontemporer. Tawaran Inovatif dalam proses karya yang berangkat dari *ota lapau* ini terdiri atas beberapa kelompok, yakni yang berkaitan dengan terminologi atau istilah, teknik, struktur, dan konsep penciptaan. Masing-masing tawaran dapat berdiri sendiri sebagai bentuk kesatuan, namun cenderung akan lebih produktif jika semuanya diletakkan sebagai bagian integral dari suatu kesatuan dramaturgial, yakni sebagai seperangkat kaidah-kaidah yang saling mendukung. Berikut ini masing-masing kelompok tersebut akan diuraikan satu-per satu.

1. Tawaran Istilah *Ota Lapau*

Salah satu refleksi yang dapat diambil dari penelitian tentang aktivitas *ota lapau* ini adalah kemungkinan untuk menawarkan beberapa istilah (terminologi) khas yang berkaitan dengan *ota lapau*. Berbagai terminologi ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengkonstruksi suatu dramaturgi khas teater kontemporer, yang dapat dinamakan sebagai ‘teater berkonsep *ota lapau*’. Penggunaan berbagai terminologi khas ini diharapkan pula dapat mempermudah pemahaman atas berbagai konsep yang hendak dibangun melalui penelitian *ota lapau* yang selanjutnya akan dijadikan sebagai inspirasi dalam menghasilkan karya-karya teaterikal baru. Atau dengan kata lain, melalui tawaran berbagai istilah ini, selanjutnya penelitian dapat menawarkan satu gagasan teaterikal bagi penciptaan teater kontemporer di Sumatera Barat.

Tawaran beberapa istilah ini sekaligus dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang selama ini ditemui dalam rangka membangun teater kontemporer dengan konsep-konsep lokal. Cukup disadari, salah satu kelemahan dunia kesenian Minangkabau di Sumatera Barat adalah tidak dikenalnya istilah-istilah khusus untuk konsep-konsep tertentu. Misalnya, istilah untuk musik tradisional dan teater tradisional. Akibatnya, setiap genre musikal dan genre teaterikal yang dimiliki lokal, harus dinamakan dengan nama yang digunakan oleh lokalitas lain, semisal ‘karawitan’ untuk musik tradisional, atau teater dan drama untuk

kesenian dramatik tradisional. Kemiskinan istilah itu terus berlanjut pada istilah-istilah turunan. Pada konteks seni dramatik, misalnya, ranah kesenian tradisional tidak punya istilah yang dapat menggantikan secara berimbang istilah ‘adegan’ dan ‘babak’, atau istilah ‘*scene*’ dan ‘*act*’, dan demikian seterusnya.

Kenyataannya berbagai jenis kesenian rakyat yang ada dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, dinamai dengan nama tersendiri, yang tidak dapat dipakai secara umum untuk semua kategori yang sama. Misalnya *randai*, yang hanya mampu merepresentasikan salah satu genre seni dramatik saja, dan tidak bisa digunakan untuk seni dramatik tradisional lainnya yang juga hidup dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, contohnya *Tupai Janjang*, *sandiwara kampuang*, apalagi *tonel tansi*. Demikian pula pada istilah-istilah turunan yang lazim digunakan dalam *randai*, antara lain *legaran*, *gurindam*, dan sebagainya, yang tidak dapat digunakan untuk mengatasi perubahan situasi dan transisi adegan dalam semua seni dramatik yang ada. Bahkan ironisnya, *randai* sendiri tidak memiliki istilah sendiri untuk bagian bercerita atau bagian dramatik dalam dirinya sendiri. Para pengamat *randai*, malah kemudian menyebut unsur itu dengan nama ‘dialog’ bukannya *curito*, *ota*, atau *kaba*.

Oleh sebab itu, penelitian tentang aktivitas *ota lapau* dipandang merupakan salah satu momentum untuk dapat menawarkan beberapa istilah, yang mudah-mudahan secara kritis kemudian dapat terus dikembangkan dan

dikritisasi. Istilah-istilah berikut ini, dihimpun baik melalui penggunaan para pelaku aktivitas *ota lapau* itu sendiri, maupun dari hasil wawancara dengan beberapa budayawan yang juga mengamati aktivitas *ota lapau* dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Istilah-istilah berikut ini dapat digunakan untuk: (1) menunjukkan kekhasan aktivitas *ota lapau*; (2) menunjukkan istilah-istilah khas dalam khasanah seni dramatik masyarakat Minangkabau; dan karenanya (3) sekaligus untuk mengatasi berbagai keterbatasan istilah yang selama ini ditemui tersebut. Dengan mengajukan istilah-istilah khas ini, diharapkan pula ke depan pengembangan konsep *ota lapau* sebagai bahan penciptaan teater kontemporer dapat menjadi lebih mudah dan efektif.

a. *Ota*

Istilah pertama yang dapat direkomendasikan dari aktivitas *ota lapau* adalah ‘*ota*’ itu sendiri, yang secara harfiah sejajar dengan kata dalam bahasa Indonesia ‘perbincangan.’ Berdasarkan itu, istilah ini sesungguhnya juga dapat secara baik menggantikan istilah ‘dialog’ dalam pengertian drama. Namun dalam konteks aktivitas *ota lapau*, istilah ‘*ota*’ lebih mewakili konsep dari ‘substansi pembicaraan’. Sehingga, perkataan ‘*ota parkaro A*’ dapat berarti pembicaraan tentang A. Pengertian serupa ini, dengan demikian, membuat istilah ‘*ota*’ sebenarnya juga dapat mewakili konsep ‘topik’ atau ‘tema’ pembicaraan. Namun kembali lagi, mengingat bahwa tawaran istilah ini diharapkan tidak menimbulkan pengertian yang terlalu luas, demi

efektifitas penggunaannya dalam konteks penciptaan teater kontemporer nantinya, maka istilah ‘ota’ dalam aktivitas *ota lapau* harus digunakan dalam artiannya yang utama, yakni ‘substansi’ yang urgensinya dalam aktivitas *ota lapau* dapat disejajarkan dengan konsep penting ‘cerita’ dan atau ‘lakon’ dalam seni dramatik.

Tawaran pengertian ‘ota’ sebagai istilah yang sejajar dengan ‘cerita’ ini dipandang sebagai istilah yang paling fundamental, yang selanjutnya akan mengarahkan tawaran-tawaran istilah yang lain. Dikatakan sebagai hal yang fundamental sifatnya, sebab setiap seni dramatik atau seni teaterikal pada dasarnya berbasis pada terdapatnya cerita atau yang lazim pula dinamakan sebagai lakon. Tanpa adanya unsur cerita atau lakon, sebuah peristiwa dramatik atau teaterikal sebenarnya mustahil diwujudkan. Bahkan pementasan atau penampilan teaterikal yang paling improvisatoris sekalipun, semacam performans atau *performing art* tetap memiliki ‘cerita’ di dalamnya sebagai panduan atau kerangka acuan. Paling tidak, jika pun cerita justru dapat terbangun secara spontan dalam pementasan/ penampilan, namun sebuah kisi-kisi atau konsep tetap harus digariskan terlebih dahulu, untuk mengukur dan mengarahkan pementasan/penampilan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka keberadaan *ota* dalam sebuah aktivitas *ota lapau* jelaslah demikian urgen. Terlebih, jika kemudian sublimasi atau ontologi dari aktivitas ini akan ditransformasikan menjadi konsep penciptaan teater kontemporer. Mudah untuk dipahami bahwa betapa pun sebuah seni

dramatik berbeda dengan seni sastra pada umumnya, namun keduanya beririsan dalam segi cerita. Sebuah seni dramatik pada dasarnya tetap digerakkan oleh adanya cerita. Perbedaan utama antara seni dramatik dengan seni sastra adalah pada logika penceritaan. Jika seni sastra cenderung mengisahkan cerita, maka seni dramatik memperagakan cerita tersebut. Demikian pula, keberadaan ‘ota’ teater kontemporer nantinya akan berfungsi sebagai kerangka atau panduan lakuan dramatik atau penampilan.

Konsep ‘ota’ inilah hal utama yang hendak diwujudkan dalam proses transformasi *ota lapau* sebagai aktivitas keseharian masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menjadi konsep teaterikal kontemporer. Konsep dimaksud ialah mentransformasikan sebuah ‘ota’ menjadi sebuah penampilan atau pementasan yang memenuhi kaidah-kaidah teaterikal, yakni mengandung spektakel (tontonan), suspens (tegangan) dan kejutan-kejutan yang masuk akal. Namun tentu saja, keberadaan ‘ota’ dalam penampilan atau pementasan teater kontemporer ‘berkonsep *ota lapau*’ tidaklah persis sama dengan keberadaan lakon dalam teater-teater konvensional, di mana logika cerita yang runtut atau linear, atau cerita yang episodik tidak akan ditemukan, sesuai dengan karakter *ota lapau* itu sendiri. Cerita yang akan disajikan oleh teater berkonsep *ota lapau* akan cenderung lebih bebas dan dengan mudah mengalami perubahan-perubahan yang drastik dan tampak tak kausal. Namun justru di sanalah keunikan dari teater berkonsep *ota*

lapau nantinya. Kesetiaan pementasan atau penampilan kepada ‘*ota*’, bukanlah pada perkembangan ‘*ota*’ secara bertahap dari awal sampai akhir, melainkan seberapa relevan loncatan-loncatan peristiwa yang terjadi dan ditampilkan dengan ‘*ota*’ yang telah digariskan sebelumnya.

b. *Alua*

Istilah kedua yang dapat ditawarkan adalah ‘*alua*’ yaitu sebuah garis imajiner yang mewakili perjalanan dari sebuah *ota*. Jika teater modern atau teater konvensional mengenal adanya alur dan atau plot, maka teater berkonsep *ota lapau* akan memiliki adanya *alua*. Secara umum *alua* adalah logika-logika yang digunakan para pelaku *ota lapau* dalam memperkaitkan atau membuat pertautan antara berbagai peristiwa yang dipandang relevan dengan *ota*. Jadi, dalam sebuah peristiwa *ota* akan terdapat berbagai cerita, legenda, hikayat, anekdot, kejadian, pantun, gurindam, dan berbagai bahan berbeda yang dapat diintegrasikan secara bebas. Meski begitu, semua bahan tersebut dipersatukan oleh satu hal utama, yakni substansi atau *ota* itu sendiri. Berbagai bahan tersebut, dapat dimasukkan ke dalam *ota* untuk tujuan membuat perbandingan, menguatkan, melemahkan, mencontohkan dan sebagainya.

Berdasarkan hal itu, dapat kiranya dipahami bahwa *alua* dalam aktivitas *ota lapau* sehari-hari, maupun dalam teater kontemporer berkonsep *ota lapau* nantinya tidaklah dapat disejajarkan sepenuhnya dengan konsep alur maupun plot dalam pengertian drama dan teater

modern/konvensional. Sebab, kenyataannya, keberadaan *alua* dalam *ota lapau* sebagaimana *ota* itu sendiri bersifat sangat *relatif* dan inklusif. Artinya, *alua* dapat berkembang ke arah yang sebelumnya tidak direncanakan. Demikian pula, pada akhirnya sebuah *alua ota* tidak dapat dipastikan akan berujung pada konklusi dan solusi. Sebab pada dasarnya, tidak setiap *ota lapau* dimaksudkan untuk tujuan tersebut. Alih-alih, *ota lapau* justru lebih merupakan sarana *brain storming* atau media elaborasi dan pembahasan belaka, yang bertujuan memperkaya para pelaku dalam hal mengambil solusi dan konklusi. Padahal, dalam konteks teater modern, keberadaan alur atau plot mutlak adalah sebagai penjamin terjadinya penceritaan yang mengerucut pada akhiran solutif dan masuk akal. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan pengertian plot itu sendiri sebagai kaitan antar peristiwa yang mengandung hukum kausalitas atau sebab akibat.

Memperhatikan karakter khas *alua* dalam *ota* yang serupa itu, maka diperlukan suatu mekanisme tertentu untuk menata *alua* dalam konteks pementasan teater kontemporer yang berkonsep *ota lapau*. Mentransformasikan *alua* secara apa adanya seperti dalam aktivitas *ota lapau* sehari-hari ke dalam pementasan teater kontemporer tentunya membuka resiko terjadinya pementasan atau penampilan yang kurang terukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai mekanisme dapat direkomendasikan. Namun yang jelas, *alua ota* dalam pementasan/penampilan teater

kontemporer berkonsep *ota lapau* dapat diimajinasikan sebagai sebuah matriks, di mana berbagai warna dan ukuran teks dapat diintegrasikan menjadi bagian dari teks utama *ota*.

c. *Kalawang*

Istilah ketiga yang dapat ditawarkan dari aktivitas *ota lapau* dalam proses membangun dramaturgi khas teater kontemporer berkonsep *ota lapau* adalah ‘*kalawang*’, yakni pembagian *alua* menjadi segmentasi yang lebih kecil. Dilihat dari fungsinya, *kalawang* dapat disejajarkan dengan konsep ‘adegan’ dalam pementasan teater modern/konvensional. Namun bedanya, jika adegan-adegan dalam teater modern tersusun secara berurutan dan cenderung tuntas satu demi satu, maka keberadaan *kalawang* dalam *ota* memiliki bentuk yang berbeda. Perbedaan tersebut tercipta sebagai konsekuensi dari sifat ontologis *kalawang* dalam *ota* yang lebih berorientasi pada perubahan sub-sub tema pembicaraan. Artinya perubahan *kalawang* tidak mutlak ditandai oleh perubahan subjek pembicara, yang secara langsung dapat merubah topik dan irama pembicaraan seperti layaknya adegan. Pelaku yang sama dapat saja mengganti *kalawang* sesuai dengan kebutuhan penceritaannya. Hal ini dimungkinkan oleh logika peran pelaku suatu *ota*, yang tidak selalu merepresentasikan dirinya pribadi, melainkan juga, terkadang, mencontohkan orang lain atau menceritakan tokoh lain.

Oleh sebab itu, pembagian *kalawang* dalam *ota* dapat dilakukan dengan beberapa

cara berbeda, yang dapat disepakati antar para pemain dalam teater kontemporer berkonsep *ota lapau* atau melalui mekanisme editing oleh sutradara, setelah sebelumnya ditawarkan oleh para pemain. Sebagai contoh, dalam sebuah penampilan *ota*, para pemain semula berdiskusi tentang topik a, pemain A kemudian memerlukan untuk mengambil contoh dari cerita rakyat b yang ada untuk memperkuat argumentasinya, maka ia dapat menambahkan cerita b tersebut ke dalam *ota*. Sementara pemain B menimpali dengan anekdot c untuk menguatkan argumentasi itu, atau justru untuk memberikan bantahan. Maka jika di dalam *ota* tadi kini telah terdapat *kalawang* a, b, c, yang kembali ke a lagi. Sementara itu, dalam masing-masing *kalawang*, para pemain dapat pula memilih untuk menarasikannya saja atau memerankan. Jika ia memerankan, ia dapat pula memilih untuk memerankan secara menjadi tokoh yang diperankan atau justru hanya memperagakan tokoh tersebut.

Contoh di atas menimbulkan pengertian bahwa: (a) perbedaan bahan; (b) perbedaan cara menguraikan; serta (c) perbedaan logika memerankan dapat merubah *kalawang* dalam sebuah *ota* secara sangat dinamis. Sebagai konsekuensinya lebih jauh, jumlah *kalawang* dalam penampilan sebuah pementasan teater berkonsep *ota lapau* dapat berkembang dan sebaliknya dicitkan sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan ruang dan waktu penampilan yang ada. Dengan demikian menjadi jelas bahwa *kalawang* dalam *ota lapau* sedikit berbeda dengan konsep adegan dalam teater

modern dalam hal ini, yakni fleksibilitas yang dimilikinya. Sementara itu, keduanya memiliki persamaan dalam hal fungsi, yakni sebagai segmentasi keseluruhan penampilan.

d. *Pintalak*

Istilah *pintalak* merupakan istilah keempat yang dapat diajukan untuk digunakan dalam penampilan teater kontemporer dengan konsep *ota lapau*, yakni transisi atau perantara dua *kalawang*. Keberadaan *pintalak* diperlukan untuk menjaga dinamisasi penampilan secara keseluruhan serta untuk menjaga agar penampilan tidak menjadi monoton dan terlalu menegangkan. Cukup disadari bahwa konsep elaborasi yang tersimpan dalam *ota lapau* dapat menimbulkan ketegangan tersendiri. Artinya, penonton serta para pemain yang terlibat dalam *ota* akan membutuhkan semacam jeda, untuk menyegarkan kembali pikiran dan perasaan masing-masing untuk dapat terlibat di dalam *ota*. Sebuah *pintalak*, dapat berupa komentar lepas atas *ota* atau dapat pula berupa bahan yang berbeda sama sekali dengan *ota*. Namun yang jelas, *pintalak* sedapatnya berfungsi sebagai intermezo dari *kalawang-kalawang* yang ditampilkan.

Pintalak dalam penampilan/pementasan teater dengan konsep *ota lapau* dapat dihadirkan dalam bentuk *nyanyian*, *tarian*, *lawakan*, atau aneka jenis kesenian lain yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan ketersediaan bahan yang ada. Satu hal yang dipandang prinsipil dari kehadiran *pintalak* adalah spontanitas. Jadi sebaiknya tidak dilibatkan dalam proses latihan. Jika pun dibutuhkan latihan, maka dapat

dilakukan dalam latihan terpisah. Tujuannya adalah menjamin terlaksananya fungsi *pintalak* sebagai bentuk hiburan jeda dalam penampilan *ota*. Walaupun kemudian pelaku *pintalak* pada penampilan ternyata mampu secara kreatif memberikan komentar yang relevan dengan *ota*, maka hal tersebut adalah sebuah nilai tambah yang dapat mendinamisir keseluruhan penampilan teater kontemporer yang berangkat dari konsep *ota lapau*.

e. *Aleh*

Jelas bahwa setiap pementasan teaterikal pada dasarnya didasari oleh sebuah alasan yang diwujudkan dalam bentuk rumusan tematik. Oleh sebab itu, istilah selanjutnya yang dapat diajukan dalam hubungannya dengan teater berkonsep *ota lapau* ialah *aleh*, yakni hal yang mendasari atau memberi ruh pada keseluruhan *ota*. Dengan demikian, istilah *ota* pun terhindar dari bias pengertian. Untuk keperluan konseptual, istilah *ota* dimaknai sebagai keseluruhan peristiwa yang ditampilkan, sementara ikhwal yang mendasarinya dinamakan sebagai *aleh ota* atau cukup dinamakan *aleh*. Akan tetapi, perlu dicatatkan bahwa pengertian *aleh* dalam pementasan teater berkonsep *ota lapau* tidak sepenuhnya dapat dipersamakan artinya dengan tema dalam pengertian teater modern atau teater konvensional. Sebab, dalam penampilan teater berkonsep *ota lapau*, kemungkinan besar *aleh* hanya akan menjadi dasar awal *ota*, yang dapat bergeser atau bahkan melompat sesuai dengan perkembangan atau dinamika *ota* itu sendiri. Kendati demikian, sebuah *aleh* dapat menjadi

rambu-rambu bagi para pendukung penampilan, untuk mengembalikan sebuah *ota* pada *alehnya*, jika sebuah *ota* telah berkembang sedemikian rupa. Artinya, dengan adanya *aleh* yang dicanangkan dalam sebuah *ota*, para pendukung akan memiliki semacam auto-kontrol untuk tidak membiarkan *ota* berkembang terlalu melebar.

f. *Tutua*

Meski tidak semua penampilan teaterikal mengedepankan adanya dialog tokoh/karakter sebagai bagian utama, namun keberadaan unsur dialog tetap dipandang merupakan unsur tontonan utama yang penting bersama unsur gestur. Demikian pula kiranya dengan penampilan teater yang berangkat dari konsep *ota lapau*. Mengingat bahwa konsep *ota* demikian dekat dengan konsep pragmatik, maka jelas bahwa perkataan para pendukung justru akan menjadi bagian penting. Terlebih karena konsep *ota* dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadi inspirasi utama teaterikal, jelas tak terpisahkan dari tradisi lisan dan tradisi bercerita yang lazim dinamakan *bakaba*. Oleh sebab itu, istilah selanjutnya yang dapat ditawarkan dalam kaitannya dengan teater kontemporer yang berkonsep *ota lapau* ialah *tutua*, yakni perkataan para pendukung. Keberadaan *tutua* dalam penampilan teater dengan konsep *ota lapau* dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni pilihan kata, irama ucapan, serta gaya bahasa. Sementara dilihat dari sisi pragmatiknya, setiap *tutua* dapat ditinjau dari segi motivasi dan strategi ucapannya.

g. *Kurenah*

Sebagai suatu pementasan teaterikal, teater kontemporer berkonsep *ota lapau* sudah tentu tetap berbasis pada tingkah laku manusia sebagai pusat tontonan. Namun demikian, cukup disadari bahwa peristiwa *ota lapau* dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya tidak memiliki tendensi akting atau berperan, sebab para pelakunya tidak melakukan aktivitas tersebut untuk tujuan ditonton. Demikian pula, para hadirin dalam sebuah *ota lapau* tidak datang ke sebuah situasi *ota* sengaja untuk menonton. Namun pada kenyataannya, para pelaku *ota lapau* berperan secara ulang-alik antara menjadi pusat perhatian *ota* dengan menjadi pengamat orang lain yang sedang menjadi pusat perhatian *ota*. Artinya, peristiwa teaterikal, dimana terdapat seseorang yang mempertontonkan sesuatu di hadapan orang lain tetap terjadi.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam sebuah peristiwa *ota lapau* tetap saja terdapat motivasi-motivasi untuk mencontohkan dan menirukan gaya dan tingkah orang lain. Bedanya dengan pementasan teaterikal pada umumnya adalah bahwa dalam peristiwa *ota lapau* sehari-hari, terkadang proses meniru dan mencontohkan tersebut tidak selalu dilakukan secara total. Para pelaku terkadang hanya menirukan karakter lain dalam posisi tetap duduk. Pada saat itu, ia sesungguhnya harus memaksimalkan ekspresi mimikal atau ekspresi wajah dan gerakan tangannya saja. Demikian pula, ada kalanya mereka hanya memanfaatkan irama dan tekanan

suaranya saja sebagai bahan ekspresi. Hal ini dengan sendirinya menghadirkan konsep tersendiri, yakni pemeranan yang dilakukan secara variatif. Demikian pula, kenyataannya menghadirkan satu hal, bahwa seorang yang terlibat dalam peristiwa *ota lapau* harus menguasai peranti-peranti tontonan yang ada di tubuhnya secara baik, dan mampu memaksimalkan setiap segmennya, yakni wajah, suara, dan tubuh.

Karena itu istilah *kurenah*, yang berarti sebagai tingkah polah dipandang lebih tepat untuk konteks teater kontemporer yang berangkat dari konsep *ota lapau* ini. Istilah ini dengan sendirinya menunjukkan sisi sisi khas dari pemeranan teater kontemporer dengan konsep *ota lapau*. *Kurenah* tidak melulu berarti peran dengan menjadi atau memperagakan orang lain, akan tetapi juga sikap dan ekspresi khas pribadi si pelaku *ota*. Artinya, seorang pelaku *ota lapau* sebagai pribadi, sudah harus menarik perhatian orang lain yang berada dalam situasi *ota*, yakni para penontonnya. Ini adalah modal utama seorang pelaku *ota lapau*, yakni daya tarik pribadinya. *Kurenah* seorang pelaku *ota lapau* dengan demikian, termasuk juga cara bicara, bahasa tubuh, gerakan tangan, dan berbagai atribut yang melekat pada dirinya, misalnya pakaian, dan properti pendukung.

h. Tukang Ota

Istilah terakhir yang dapat ditawarkan adalah *tukang ota*, yakni mereka yang terlibat dalam situasi *ota lapau*. Perkataan *tukang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau senantiasa dilekatkan pada hampir semua jenis

pekerjaan, yang menyatakan bahwa seseorang memang ahli di bidang tersebut. Jadi, rasa kata untuk perkataan tukang dalam bahasa Minangkabau sedikit berbeda dengan pengertian kata itu dalam bahasa Indonesia. Jika dalam bahasa Indonesia, perkataan tukang menyatakan bahwa yang bersangkutan hanya pekerja, maka dalam bahasa Minangkabau justru menunjukkan tingkat keterampilan seseorang atas suatu bidang. Oleh karena itu, seorang yang ahli dalam memainkan teater kontemporer berkonsep *ota lapau* lebih tepat diistilahkan sebagai *tukang ota*, yang berarti seseorang yang piawai dan terampil dalam menjalankan dan mendinamisasi jalannya *ota*.

2. Teknik Improvisasi dalam Ota Lapau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ota lapau* secara signifikan sangat bergantung pada kemampuan improvisasi. Dikatakan demikian sebab secara ontologis, *ota lapau* dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah peristiwa yang terjadi secara spontan. Artinya, para pelaku *ota lapau* tidak mempersiapkan terlebih dahulu materi pembicaraan yang akan digunakan dalam sebuah kesempatan *ota lapau*. Meski begitu, hanya seseorang yang memiliki dan menguasai berbagai repertoar cerita, kisah, pantun, lawakan, anekdot, dan sebagainya yang dapat terlibat intens dalam sebuah *ota*. Sebab, penguasaan terhadap berbagai repertoar itu akan memudahkan seorang tukang *ota* untuk membangun argumentasi dan memberikan sugesti atas argumentasinya untuk mempengaruhi orang lain.

Oleh sebab itu, kemampuan improvisasi dalam mempersiapkan teater kontemporer yang berkonsep *ota lapau* mensyaratkan beberapa etude atau latihan materi dasar. Pertama, para *tukang ota* harus dilatih menguasai berbagai repertoar cerita lisan dari berbagai genre, yakni *tambo*, *kaba*, mitos, legenda, pantun, petatah-petitih, anekdot, satir, dan sebagainya. Kedua, mereka juga harus terlatih untuk melihat irisan atau kaitan antara berbagai repertoar tersebut dengan peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di sekitar mereka. Dengan sendirinya, para *tukang ota* haruslah orang yang peka, memperhatikan, dan punya rasa ingin tahu terhadap semua perkembangan kejadian aktual. Ketiga, para *tukang ota* harus dilatih untuk membangun argumentasi terhadap berbagai peristiwa aktual dengan menggunakan berbagai repertoar yang ia kuasai tersebut.

PENUTUP

Penelitian ‘Ota Lapau sebagai Salah Satu Alternatif Penciptaan Teater Kontemporer Minangkabau’ merupakan satu tawaran karya seni yang berbasis pada riset. Hasil riset ini dielaborasi dengan tujuan untuk menemukan satu model, sehingga menjadi paten Hibah Unggulan Lembaga yang nantinya diharapkan mampu menjadi salah satu panduan, rujukan dan referensi dalam proses pembelajaran di lingkungan ISI Padangpanjang.

Hasil penelitian ini menemukan satu tawaran dramaturgial yang komprehensif dengan memberikan pengistilahan yang tidak merujuk pada istilah teater yang berkembang di

Barat dan Eropa, namun pengistilahan yang akrab dengan kata yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Istilah-istilah yang berangkat dari peristiwa *ota lapau* ini dielaborasi dalam proses latihan seperti (1) cerita menjadi *ota*; (2) adegan menjadi *kalawang*; (3) alur menjadi *alua*; (4) tema menjadi *aleh* (5) dialog menjadi *tutua*; (6) akting menjadi *kurenah*; (7) aktor menjadi *tukang ota*; dan (8) transisi adegan menjadi *pintalak*.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: DKJ (Dewan Kesenian Jakarta).
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Media.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1988. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Huizinga, Johan. 1990. *Homo Ludens*. Jakarta: LP3ES.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social*

- Studies*, 1(1), 45–54.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.7
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, 22(1), 85–99.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i1.1039>
- Saaduddin Saaduddin, S. N. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Vera, D., & Crossan, M. (2004). Theatrical improvisation: Lessons for organizations. *Organization Studies*, 25(5), 727–749.
<https://doi.org/10.1177/0170840604042412>
- Navis, A..A. *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984.
- [Raharjo, Diah Y](#), dkk. 2004. *Obrolan Lapau, Obrolan Rakyat: Sebuah Potret Pergulatan Kembali Ke Nagari*. Bogor, Studio Kendil.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mas’oed Abidin, Buya. 2009. “Ciloteh Lapau antara Dialektika dan Dinamika Minangkabau” diunduh dari :
<http://bundokanduang.wordpress.com/2009/01/24/ciloteh-lapau-antara-dialektika-dan-dinamika-minangkabau/>
- Pramayoza, Dede. 2009. “Teater ‘Gaya’ Lapau; Kemungkinan Dramaturgial Atau Sebuah Kegenitan?” Catatan atas Festival “Baciloteh Caro Lapau” (Teater Gaya Lapau) di Taman Budaya Sumatera Barat, Padang, 14-16 November 2008, diunduh dari :
<http://dedepramayoza.blogspot.com/2008/12/teater-gaya-lapau-kemungkinan.html>

Pustaka Laman